

**PERBEDAAN KONSUMSI SAYUR SEBELUM DAN SESUDAH
PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE
STORYTELLING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN
MULYOAGUNG 04 DAU MALANG**

Ari Suryandi¹⁾, Tanto Hariyanto²⁾, Wahyu Dini Metrikayanto³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : arysuryandi@gmail.com

ABSTRAK

Sayur merupakan salah satu makanan wajib dikonsumsi yang tidak disukai anak-anak, alasannya yaitu karena menurut anak-anak rasa sayur tidak enak dan pahit. Salah satu cara pemberian pendidikan kesehatan dan pengetahuan tentang pentingnya konsumsi sayur pada anak yaitu dengan *storytelling* (bercerita). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* pada anak sekolah dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang. Desain penelitian ini menggunakan desain *pre-experiment* tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah anak sekolah dasar kelas II yang didapatkan dengan teknik *total sampling* sebanyak 24 anak. Data konsumsi sayur sebelum dan sesudah *storytelling* diperoleh dengan cara wawancara untuk mengetahui jumlah sayur yang dikonsumsi anak perhari dengan metode *recall* 24 jam, sedangkan *storytelling* diberikan sebanyak 4 kali dalam 1 minggu. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata konsumsi sayur anak sebelum *storytelling* yaitu 90,21 gram perhari dengan 16 anak (66,7%) masuk dalam kategori kurang dan 8 anak (33,3%) masuk dalam kategori cukup, sedangkan sesudah *storytelling* rata-rata konsumsi sayur anak yaitu 128,71 gram perhari dengan 7 anak (29,2%) masuk dalam kategori kurang dan 17 anak (70,8%) masuk kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi 0,002 dengan nilai *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah *storytelling*.

Kata Kunci : Anak Sekolah Dasar, Konsumsi Sayur, Pendidikan Kesehatan, *Storytelling*.

***DIFFERENCE OF VEGETABLE CONSUMPTION BEFORE AND AFTER HEALTH
EDUCATION WITH STORYTELLING METHOD IN CHILDREN
OF ELEMENTARY SCHOOL SDN MULYOAGUNG 04 DAU MALANG***

ABSTRACT

The vegetable is one of the obligatory food consumed that are not liked by children, the reason for that is because according to kids taste vegetables are awful and bitter. One way to give health education and knowledge about the importance of vegetable consumption in children with storytelling. The purpose of this research is to know the difference in vegetable consumption before and after health education with storytelling method in children of elementary school SDN Mulyoagung 04 Dau Malang. The design of this research is used the pre-experiment with no control group design with the approach of one group pretest-posttest design. The sample of this research is a children of elementary school class II obtained with total sampling technique as many as 24 children. Vegetable consumption data before and after storytelling is obtained by means of interviews to find out the number of children per day consumed vegetable with a 24-hour recall method, while a storytelling is given four times in 1 week. Analysis used by the Wilcoxon test. The research results obtained that a children average consumption of vegetable before storytelling 90.21 grams/day with 16 (66.7%) is a less category children and 8 (33.3%) children is an enough category, after storytelling children average vegetable consumption by 128.71 grams/day (29.2%) with 7 children is a category less and 17 (70.8%) children is an enough category. Bivariat analyzed results by the Wilcoxon test obtained the value significance 0.002 P value of < 0.05 so that it can be concluded that there is a difference in vegetable consumption before and after the storytelling.

Keywords : *Elementary School Children, Health Education, Storytelling, Vegetable Consumption.*

PENDAHULUAN

Masa anak sekolah dasar adalah masa anak berumur 6 tahun sampai 12 tahun. Anak-anak yang berumur antara 6 tahun sampai 12 tahun sedang dalam puncak pertumbuhan. Masa ini ditandai

oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak, merupakan masa berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan usia bermain. Anak sekolah lebih banyak bergerak, bermain dan belajar, agar dapat tumbuh dengan baik, mereka

memerlukan makanan yang mengandung protein, vitamin dan mineral dalam jumlah yang cukup. Sayur sebagai sumber zat gizi bagi manusia, berperan penting dalam rangka menciptakan SDM yang sehat jasmani, rohani dan berkualitas tinggi, hal ini penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa untuk mendapatkan zat-zat gizi yang memadai karena berguna dalam pertumbuhan dan perkembangan serta untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kecerdasannya (Yayuk, 2009).

Kekurangan konsumsi sayur pada anak dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Anak dapat mempunyai peluang besar untuk menderita kurang gizi karena makanan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Fitriani dkk, 2009). Soerjodibroto (2009), menjelaskan sayur perlu dikonsumsi bersamaan dengan mengkonsumsi nasi dan lauk pauk saat makan pada pagi hari (sarapan), makan siang hari dan makan pada malam hari. Menurut Almatsier (2004), menyarankan konsumsi sayur anak usia 7-9 tahun dianjurkan mengkonsumsi sayur >150 gram perhari. 100 gram sayur sama dengan 1 mangkok ukuran sedang sayuran yang telah dimasak.

Hasil Survei Pendidikan Nasional (SUPENAS) tahun 2014 membuktikan sebanyak 83% anak usia sekolah memiliki pengetahuan kurang dan tidak tahu tentang manfaat mengkonsumsi sayur bagi kesehatan tubuh, sedangkan

sebanyak 17% anak usia sekolah yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat mengkonsumsi makanan berserat terutama sayuran seperti untuk menjaga kesehatan kulit, mata, meningkatkan daya tahan tubuh dll. Anak perlu mendapat pemahaman sejak dini mengenai pentingnya sayur, karena masa sekolah merupakan waktu yang terbaik untuk menciptakan kegemaran untuk mengkonsumsi sayur (Meyer, 2009). Salah satu penyebab rendahnya konsumsi sayur pada anak karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang manfaat dan pentingnya makan sayur pada anak semenjak dini. Rendahnya angka konsumsi sayur saat makan tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup yang dilakukan para orang tua sehingga anak mempunyai kebiasaan menyukai pola makan yang kurang baik, seperti sering mengkonsumsi makan cepat saji (Indriyani, 2011).

Storytelling sebagai suatu cara pemberian pengetahuan tentang pentingnya konsumsi sayur kepada anak melalui bercerita, hal ini bertujuan untuk mengasah imajinasi dan memberi pemahaman kepada anak melalui belajar berdasarkan pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng kepada anak, karena teknik bercerita merupakan cara yang unik untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada anak (Kusumastuti, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 ibu yang menjemput anak usia sekolah di SDN Mulyoagung 04 Dau

Malang menjelaskan sebanyak 6 ibu memiliki anak yang kurang suka mengkonsumsi sayuran, sedangkan sebanyak 4 ibu memiliki anak yang mau mengkonsumsi sayur saat makan. Berdasarkan hasil wawancara pada guru di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang mengatakan bahwa anak kelas II lebih banyak yang tidak gemar mengkonsumsi sayur dibandingkan kelas-kelas lainnya dengan alasan sayur itu tidak enak dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pemahaman anak usia sekolah masih rendah terhadap manfaat mengkonsumsi sayur, sehingga untuk meningkatkan minat anak dalam mengkonsumsi sayur perlu diadakan pemberian *storytelling* tentang cerita rakyat seperti sayur yang manis apabila tidak dimakan oleh anak, sehingga mampu meningkatkan kemauan anak untuk mengkonsumsi sayur bersamaan dengan nasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* pada anak sekolah dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain *pre-experiment* tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah anak sekolah dasar kelas II yang didapatkan

dengan teknik *total sampling* sebanyak 24 anak. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah anak usia 7-9 tahun kelas II di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang, orangtua mengizinkan anak untuk menjadi responden, hadir saat pemberian *storytelling* dan orangtua yang menyediakan sayur dirumah. Variabel independen yaitu *storytelling* dan variabel dependen yaitu konsumsi sayur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara *food recall* 24 jam. Untuk mengetahui jumlah konsumsi sayur perhari, sedangkan *storytelling* menggunakan media wayang kartun. Analisa data yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon* dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang

Umur	f	(%)
7 tahun	3	12,5
8 tahun	8	33,3
9 tahun	13	54,2
Total	24	100
Jenis Kelamin	f	(%)
Laki-laki	15	62,5
Perempuan	9	37,5
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar umur responden adalah 9 tahun yaitu 13 anak (54,2%) dan sebagian

besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 15 anak (62,5%)

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dan pendidikan orangtua di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang

Pekerjaan Orangtua	f	(%)
Wiraswasta	4	16,7
Buruh	1	4,2
Supir	1	4,2
TNI	1	4,2
PNS	1	4,2
Swasta	8	33,3
Dagang	5	20,8
Petani	3	12,5
Total	24	100
Pendidikan Orangtua	f	(%)
SD	8	33,3
SMP	7	29,2
SMA	7	29,2
PT	2	8,3
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orangtua responden bekerja swasta yaitu 8 anak (33,3%) dan sebagian besar orangtua responden berpendidikan terakhir SD yaitu 8 anak (33,3%)

Tabel 3. Distribusi frekuensi konsumsi sayur sebelum pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang

Konsumsi Sayur	f	(%)
Cukup	8	33,3
Kurang	16	66,7
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan sebagian besar anak kurang

mengonsumsi sayur yaitu 16 anak (66,7%)

Tabel 4. Distribusi frekuensi konsumsi sayur sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang

Konsumsi Sayur	f	(%)
Cukup	17	70,8
Kurang	7	29,2
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan sebagian besar anak cukup mengonsumsi sayur yaitu 17 anak (70,8%)

Tabel 5. Deskriptif konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling*

Konsumsi Sayur	Sampel	Rata-rata
Sebelum	24	90,21
Sesudah	24	128,71

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan rata-rata konsumsi sayur responden sebelum *storytelling* adalah 90,21 gram perhari dan sesudah diberikan *storytelling* rata-rata konsumsi sayur responden 128,71 gram perhari.

Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menentukan perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* pada anak sekolah dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang. hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan program SPSS didapatkan nilai signifikansi 0,002

dengan nilai p-value <0,05 artinya ada perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* pada anak sekolah dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang.

Konsumsi Sayur Sebelum Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Storytelling*

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar 16 anak (66,7%) kurang mengkonsumsi sayur perharinya. Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi sayur sebelum *storytelling* yaitu 90,21 gram perhari. Anak usia 7-9 tahun dianjurkan mengkonsumsi sayur >150 gram perhari (Almatsier, 2004).

Pendidikan orangtua juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak tidak makan sayuran. Orangtua yang tidak menyediakan sayur dirumah untuk dimakan menjadi penyebab anak tidak menyukai sayuran dan mengenal sayuran. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima konsep sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan (Suhardjo, 1996).

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan sebagian besar orangtua responden berpendidikan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan orangtua akan menentukan cara orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah akan cenderung sempit wawasannya terhadap pendidikan, sedangkan tingkat pendidikan orangtua

yang tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas (Rini, 2012).

Pendidikan orangtua yang baik bisa lebih mengajarkan anaknya untuk menyukai sayuran, dengan cara memberikan pengertian pada mereka tentang manfaat dan akibat tidak mengkonsumsi sayuran, dapat juga dengan mengajak anak untuk makan sayur bersama-sama dengan orangtua dan tunjukkan bahwa makan sayur itu menyenangkan.

Konsumsi Sayur Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Storytelling*

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar 17 anak (70,8%) mengkonsumsi sayur cukup perharinya dengan rata-rata 128,71 gram perhari. Dengan diberikan intervensi *storytelling* sebanyak 4 kali dalam 1 minggu menimbulkan adanya perubahan rata-rata konsumsi sayur pada anak kelas II di SDN 04 Dau Malang dari 90,21 gram perhari menjadi 128,71 gram perhari, dan sebanyak 9 anak mengalami peningkatan konsumsi sayur yang cukup. Hal ini dikarenakan pada anak usia sekolah masih terjadi perkembangan fantasi hingga mereka menginjak remaja yaitu berumur 15 tahun. Fantasi ini akan membentuk budi pekerti anak. Anak akan terdorong meniru dan berbuat baik seperti yang dibaca atau yang dilihat bila anak membaca atau melihat film yang baik (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku anak sekolah menjadi

menyukai sayuran adalah perbandingan jumlah pendongeng dengan anak yang didongengi. Jumlah anak yang didongengi disesuaikan dengan cerita yang dibawakan dan media yang digunakan. Cerita mitos, legenda, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, cerita binatang, dan cerita humor dibawakan dengan pendengar cerita tidak lebih dari 50 orang. Tujuan pembatasan pendengar cerita adalah untuk mempertahankan kontak mata dengan audience (Harris, 2006).

Perbedaan Konsumsi Sayur Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Storytelling* pada Anak Sekolah Dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang

Berdasarkan analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon* didapatkan *p value* 0.002 yang artinya ada perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang, didapatkan dari seluruh responden yang berjumlah 24 responden. Hasil nilai rata-rata (*mean*) konsumsi sayur sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui *storytelling* adalah 90,21 dan nilai rata-rata (*mean*) sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui *storytelling* adalah 128,71. Menurut Putri & Neni (2017) pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi dalam membentuk pengetahuan anak salah satunya dalam hal konsumsi sayur.

Pendidikan kesehatan melalui *storytelling* dapat merubah konsumsi sayur karena cerita merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan pengajaran, pesan maupun teguran (Asfandiyar, 2007). Menurut Fibrihirzani (2012) ketika anak tahu mengenai manfaat konsumsi sayur anak akan sadar dan tertarik untuk mencoba mengonsumsinya. Pengenalan dan pemaparan sayur secara berulang-ulang saat usia dini mampu meningkatkan kesukaan anak. Namun sayangnya tidak semua orangtua mengenalkan anak pada sayur, sehingga pengetahuan anak tentang sayur juga kurang. Sesuai dengan hasil penelitian Putri, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan anak usia 5-12 tahun (jenis, manfaat, kandungan, serta akibat kurang sayur) di Yayasan Eleos Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dalam kategori kurang. Hal ini sangat berhubungan dengan pola asuh orangtua dalam mengajarkan dan menanamkan kesukaan terhadap konsumsi sayur, termasuk mengenal macam-macam sayur dan manfaatnya bagi tubuh. Responden yang dibiasakan oleh orangtuanya untuk mengkonsumsi sayur setiap hari akan cenderung menyukai dan bersikap positif dalam hal konsumsi sayur tersebut, maka hal ini akan tertanam dalam benak anak.

Saat *storytelling* berlangsung merupakan proses yang penting, terjadi penyerapan pengetahuan yang disampaikan *storyteller* kepada *audience*. Proses inilah yang menjadi pengalaman

seorang anak dan menjadi tugas *storyteller* untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita termasuk memberikan informasi pada anak tentang manfaat mengkonsumsi sayur (Kusumastuti, 2010). Anak akan mengadopsi cerita yang disampaikan oleh *storyteller* yang berisi tentang pesan-pesan baik; senang makan sayur, tidak rewel dan memilih-milih jenis makanan saat waktu makan tiba. Selanjutnya, anak diharapkan dapat menerapkan pesan-pesan yang disampaikan pada kehidupan sehari-hari. *Storytelling* merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan aspek konatif anak (Asfandiyar, 2007).

Kelebihan metode *storytelling* adalah cerita tersebut bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi, membuka pemahaman dan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut. Teknik bercerita merupakan cara yang unik, menarik tanpa memaksa dan tanpa perlu menggurui sang anak (Haryani, 2014).

KESIMPULAN

- 1) Identifikasi hasil dari konsumsi sayur sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang memiliki nilai rata-rata (mean) 90,21 gram perhari dengan persentase 33,3% cukup (>150 gram

perhari) dan 66,7% kurang (<150 gram perhari).

- 2) Identifikasi hasil dari konsumsi sayur sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang memiliki nilai rata-rata (mean) 128,71 gram perhari dengan persentase 70,8% cukup (>150 gram perhari) dan 29,2% kurang (<150 gram perhari).
- 3) Ada perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* pada anak sekolah dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kategori kelompok usia yang berbeda dan variabel yang berbeda sebagai pembanding konsumsi sayur serta instrumen yang digunakan diharapkan juga berbeda untuk mengetahui konsumsi sayur pada anak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subyek yang lebih banyak di tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Asfandiyar, A. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Fibrihirzani, H. 2012. Hubungan Antara Karakteristik Individu, Orang Tua dan Lingkungan dengan Konsumsi Buah dan Sayur pada Siswa SDN Beji 5 dan 7 Depok. (Skripsi). Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20318462-S-PDF-Hafsah%20Fibrihirzani.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017
- Fitriani, F., Fatmalina Febry., Rini Mutahar. 2009. Gambaran Penyebab Kesulitan Makan pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun di Perumahan Top Amin Mulya Jakabaring Palembang. *Eprints. Universitas Sriwijaya Palembang*. <http://eprints.unsri.ac.id/58/3/Abstrak2.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2017
- Harris, J. 2006. *John Harris The Storyteller*. <http://johnharristhestoryteller.com/>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2017.
- Haryani, C. 2014. Penerapan Metode Bermain Dengan Media Playdough Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini (Ptk Pada Kelompok B1 di Paud Assalaam Kota Bengkulu). (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. repository.unib.ac.id/8756/1/I%20CII%20CIII%20CII-14-chi.FK.pdf. Diakses pada tanggal 11 Februari 2017
- Indriyani, L. 2011. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Serat Makanan, Pendapatan Orangtua, dan Besar Uang Saku Dengan Konsumsi Serat Makanan (Dietary Fiber) Pada Remaja Di SMK Dwija Dharma Boyolali. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://www.distrodoc.com/221400-hubungan-antara-pengetahuan-tentang-serat-makanan-pendapatan>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2016
- Kusumastuti, D. 2010. Pengaruh Kegiatan Storytelling terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/22141/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017
- Meyer. 2009. *Analisis & Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Edisi kedua. Jakarta: Bumi Khatulistiwa
- Putri, R. M. & Neni Maemunah. 2017. *The Role of Education in*

- Improving the Knowledge of Children about the Importance of Vegetables. *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*. Volume 8 Nomor 1. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/4018/4382>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2017
- Putri, R. M., Susmini., Hari Sukanto Hadi. 2017. Gambaran Pengetahuan Sayur Anak Usia 5-12 Tahun di Yayasan Eleos Indonesia Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Volume 5 Nomor 1. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. <http://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/download/121/150>. Diakses pada tanggal 19 September 2017
- Rini, E. S. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan. (Skripsi). *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/download/878/697>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017
- Soerjodibroto. 2009. Manfaat Asupan Makan. *Majalah Kedokteran Indonesia*. Jakarta Volume 54 Nomor 10. <http://www.hidupsehat.ac.id/>. Diakses pada tanggal 20 april 2017
- Suhardjo. 1996. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Survei Pendidikan Nasional (SUPENAS). 2014. *Pemahaman Anak Tentang Makanan Berserat Indonesia*. <http://microdata.bps.go.id/mikrodata/catalog/SUPENAS>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2017
- Yayuk, F. 2009. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.